

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam kajian Alquran terdapat kajian disiplin ilmu yang membahas mengenai pergantian hukum yang terdapat dalam Alquran dengan cara menghapus hukum lama yang telah diturunkan sebelumnya dengan hukum baru yang diturunkan dikemudian waktu, yaitu *Nasīkh Mansūkh*. *Nasīkh* secara bahasa memiliki arti “menghilangkan” (Yunus, 2010). Hal ini tentunya relevan dengan apa yang telah dijelaskan dalam Alquran dan Tafsirnya karya Kementerian Agama Republik Indonesia ketika membahas *Nasīkh Mansūkh*, *Nasīkh* disini memiliki arti sebagai *Izaalah* yang berarti “menghilang” (RI, 2010). Sedang *Nasīkh* jika dilihat secara istilah memiliki arti “menghapus dalil syara”, sedangkan *Mansūkh* memiliki arti dalil hukum syara yang kemudian diganti dengan dalil hukum syara lainnya (RI, 2010).

Pembahasan mengenai *Nasīkh Mansūkh* dalam ‘Ulumul quran sebenarnya masih menjadi perdebatan yang panjang bahkan sampai saat ini dikalangan para ulama. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perbedaan pendapat yang terjadi di antara mereka, baik dari ulama klasik maupun ulama modern mengenai penjelasan dari *Nasīkh* secara definisinya. Imam Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī dalam kitab *Al-Itqān fī Ulumul quran* menjelaskan *Nasīkh* memiliki beberapa makna yang terkandung seperti penghapusan dan penggantian (al-Suyuti, 2008).

Menurut al-Suyuthi *Nasīkh* ialah penggantian (*Tabdīl*) (al-Suyuti, 2008). Hal ini berdasarkan QS.An Nahl ayat 101:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۙ ١٠١

“ Dan bila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, “ Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah mengada-ada saja. ”  
Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui”

Sedangkan Sayyid Quth berpendapat bahwa *Nasīkh* memiliki arti “peralihan” (*ta’dil*), hal ini melihat dari QS. Al-Baqarah ayat 106 yang menjadikan sebagian perintah atau hukum beralih mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat muslim (Quthb, Tafsir fi Zilalil al-Qur'an Jilid 1, 1992).

Perbedaan yang terlihat ketika memaknai *Nasīkh* dalam Alquran yaitu terlihat ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 106,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِخْهَا نَأْتِ بَحَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ١٠٦

*“Ayat mana saja yang kami Nasīkh-kan atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya, tidaklah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*

Dalam menafsirkan ayat di atas, para ulama terbagi ke dua golongan. Golongan pertama ialah mereka yang menerima *Nasīkh*, karena dalam hal ini golongan pertama mengartikan kata “*āyat*” sebagai ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Menurut mereka, terhapusnya suatu hukum bisa saja terjadi jika itu masih untuk sebuah kebaikan bagi umat muslim. Argumen ini yang kemudian dianalogikan dengan proses turunnya Alquran yang terjadi secara berangsur-angsur, sehingga ayat yang turun menjadi jawaban untuk masalah yang terjadi pada masa itu, namun apabila Allah melihat bahwa permasalahan tersebut sudah berakhir, maka bukan hal yang tidak mungkin bagi Allah untuk kemudian menghapusnya dan menggantinya dengan hukum yang terdapat pada ayat yang turun setelahnya sesuai dengan kebutuhan untuk menjadi jawaban permasalahan yang lainnya. Salah satu yang memegang pendapat ini ialah Imam Al-Syafi’i yang kemudian dikuatkan oleh Suubhii Saalih Al-Khuu’i dan kesepakatan ulama (al-Hana, 2016).

Golongan kedua ialah mereka yang menolak *Nasīkh*, hal ini dapat dilihat dari pemaknaan kata “*āyat*” sebagai suatu “mukjizat”. Sehingga mereka berpendapat bahwa penghapusan yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah mukjizat, bukan ayat ataupun hukum yang terdapat di dalam Alquran. Hal ini

kemudian ditegaskan dengan argumen apabila terdapat ayat Alquran yang di mansuukh, maka akan membatalkan sebagian isi yang terdapat di dalamnya. Sehingga jika itu benar terjadi, maka terdapat kesalahan dalam Alquran yang hal itu tidak mungkin terjadi. Pendapat ini dikemukakan oleh *Abū Muslim Al-Isfahānī* (al-Hana, 2016).

Salah satu mufassir Indonesia yang mendukung adanya *Nasīkh Mansūkh* ialah KH. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya *Malja Al-Thalibin*. Beliau berpendapat mengenai penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 106 sebagai suatu kekuasaan Allah yang memiliki kehendak untuk menghapus dan mengganti suatu hal ke hal yang lainnya. Dalam hal ini, Ahmad Sanusi berpandangan bahwa sebuah hukum yang terdapat dalam Alquran dapat diganti dengan hukum lain di ayat yang lainnya untuk sebuah kebaikan. Bentuk *Nasīkh* yang dijelaskan dalam tafsirnya yaitu ayat tersebut dapat di *Nasīkh* secara hukumnya saja atau bisa juga di *Nasīkh* secara hukum dan bentuk lafadznya. Di akhir penjelasannya Ahmad Sanusi memberikan pendapat bahwa adanya *Nasīkh* ialah untuk menggantikan hukum dari ayat tersebut menjadi suatu hal yang lebih manfaat dan lebih banyak ganjarannya untuk umat manusia, sehingga menjadi hal yang biasa menurutnya jika terdapat *Nasīkh Mansūkh* dalam Alquran (Sanusi, *Malja' Ath-Thalibin* Jilid 1, 1931).

KH. Ahmad Sanusi merupakan pendiri dari Al-Ittihadiyyat Islaamiyyah (AH) yang setelah itu berubah menjadi Persatuan Umat (PUI), yaitu suatu organisasi masyarakat yang memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan rasa bahagia dalam diri umat muslim dengan berlandaskan madzhab Ahlu Al-Sunnah wal Jama'ah. Selain itu juga, beliau merupakan seorang pemikir tradisional, hal ini dapat dilihat dari sejarahnya dimana ia memiliki peran dalam pembentukan PETA (Pembela Tanah Air) di bogor pada tahun 1943. Tidak hanya itu, KH. Ahmad Sanusi juga menjadi bagian dalam keanggotaan Badan Pekerjaan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) (Gusmian, 2015).

Dari beberapa kasus yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dari KH. Ahmad Sanusi yang terdapat

dalam kitab nya Malja Al-Thalibin terhadap ayat-ayat *Nasīkh Mansūkh* . Adapun alasannya, hal ini dikarenakan KH. Ahmad Sanusi merupakan mufassir dari Indonesia yang menjelaskan penafsirannya dengan menggunakan Arab pegon berbahasa Sunda, sebagai upayanya untuk membumikan Alquran di tanah Sunda dan beliau juga merupakan salah satu mufassir yang berpihak dengan adanya *Nasīkh Mansūkh* . Tidak hanya itu, penafsiran KH. Ahmad Sanusi juga erat sekali kaitannya dengan perjuangan pada zaman penjajahan Belanda, karena beliau hidup pada masa tersebut. Sehingga dalam beberapa hal akan ada perbedaan dalam memandang dari segi praktik beragama, terlebih dalam konteks pemikir modern maupun tradisional. Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan “*Penerapan Nasīkh Mansūkh dalam Tafsir Malja Al-Thalibin karya KH. Ahmad sanusi (Studi kasus pada surat Al-Baqarah)*”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat ialah:

1. Bagaimana definisi *Nasīkh Mansūkh* menurut KH. Ahmad Sanusi?
2. Bagaimana KH. Ahmad Sanusi menafsirkan ayat-ayat yang terindikasi *Nasīkh Mansūkh* pada surat Al-Baqarah?
3. Bagaimana penerapan *Nasīkh Mansūkh* tafsir *Malja Al-Thalibin* karya KH. Ahmad sanusi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk mengetahui Bagaimana definisi *Nasīkh Mansūkh* menurut KH. Ahmad Sanusi.
2. Untuk mengetahui Bagaimana KH. Ahmad Sanusi menafsirkan ayat-ayat yang terindikasi *Nasīkh Mansūkh* pada surat Al-Baqarah.
3. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan *Nasīkh Mansūkh* tafsir *Malja Al-Thalibin* karya KH. Ahmad sanusi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Memperikan ilmu pengetahuan tentang penjelasan ayat-ayat *Nasīkh Mansūkh* dalam Alquran pada tafsir *Malja Al-Thalibin*.

2. Manfaat Praktis

Secara akademisi, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi para mahasiswa maupun dosen yang menyukai keilmuan tafsir dan nantinya ingin memperdalam penelitiannya. Khususnya bagi jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan untuk non akademis, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mengambil pelajaran serta pengetahuan yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran pada surat Al-Baqarah yang termasuk dalam *Nasīkh Mansūkh*.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam pembelajaran ilmiah, kerangka teori ini diperlukan untuk mengidentifikasi kasus yang sedang diteliti agar lebih relevan, tidak hanya itu, kerangka teori memiliki manfaat untuk memperlihatkan kriteria dan memverifikasi realitas. Untuk dapat menuntaskan penelitian ini, peneliti menggunakan teori metodologi tafsir dan teori corak tafsir, yang digunakan sebagai ujung tombak analisis, kata tata cara dalam Bahasa Indonesia diambil dari Bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata tersebut merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *method* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti cara, arah ataupun perjalanan, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu pengetahuan. Sehingga *methodos* mempunyai arti uraian ilmiah ataupun studi yang dilakukan untuk mengurai penjelasan secara ilmiah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metodologi memiliki arti sebagai tata cara untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan guna mendapatkan sesuatu yang telah ditentukan (Bahasa, 2005).

Pembelajaran terhadap penafsiran Alquran tidak akan lepas dari berbagai metode penafsiran, guna mencapai penjelasan yang relevan tentang

apa yang di maksudkan Allah dalam Alquran. Ada pula Metode penafsiran Alquran, yaitu teknik atau cara untuk menafsirkan Alquran. Terdapat juga cara memformulasikan penafsiran agar dapat mengetahui corak penafsiran dalam Alquran (Baidan, 2000).

Tafsir Malja Al-Thalibin karya KH. Ahmad Sanusi di tulis dengan logat aksara sunda, ketika beliau hidup dalam pengasingan di Batavia Centrum. Tafsir ini di publikasikan sebulan sekali, pembahasan setiap jilidnya tidak lebih dari setengah juz dan rata- rata 50 halaman banyaknya. (Rahmana, 2017). Salah satu mufassir asal Indonesia yang sependapat dengan adanya *Nasīkh Mansūkh* dan memberikan penjelasannya di kitab tafsirnya.

Hal pertama yang akan penulis lakukan ialah, mengumpulkan terlebih dahulu ayat-ayat dalam surat Al-Baqarah yang menjadi bagian dari *Nasīkh Mansūkh* dalam Alquran untuk nantinya dijadikan objek penelitian. Kemudian ayat tersebut akan di urutkan berdasarkan tata tertib susunan Alquran yang selanjutnya akan diberikan penjelasan mengenai asbabun nuzul ayat tersebut sebagai landasan dalam mengetahui kondisi turunnya ayat tersebut. Setelahnya, ayat-ayat pilihan dalam surat Al-Baqarah yang telah diurutkan tersebut akan di analisis dengan menggunakan penjelasan yang terdapat dalam tafsir Malja Al-Thalibin karya KH. Ahmad Sanusi untuk mendapatkan penjelasan mengenai apa yang kemudian termasuk ke dalam *Nasīkh Mansūkh*, apakah secara hukumnya atau hanya secara bentuk dari *lafadz* nya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberikan ringkasan penelitian secara tertulis berupa artikel, buku ataupun jurnal yang telah ditulis mengenai teori ini baik di masa lalu maupun di masa depan.

Berdasarkan dengan tema yang akan dibahas, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa contoh penelitian terdahulu dengan pembahasan yang relevan secara variabelnya:

“Dialektika Tafsir Alquran dan Budaya Sunda dalam Tafsir Raudat al-Irfān fī Ma’rifāt Alquran Karya KH. Ahmad Sanusi” judul skripsi yang telah ditulis oleh Muhammad Lutfi Robani. Skripsi ini berisi tentang budaya melalui

kebahasaan yang kemudian menjadi dialektika dalam penulisan kitab tafsir dengan menggunakan bahasa sunda. Jadi peneliti merasa masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian ini meskipun memiliki persamaan dalam penentuan tokoh mufassir dalam penelitian di atas (Robani, 2017).

“Alquran Berbahasa Sunda Kajian Metode dan Corak Tafsir Raudat al-Irfān fī Ma’rifāt Alquran karya KH. Ahmad Sanusi” judul skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ruli. Skripsi ini berisi tentang kajian metode dan corak dari penafsiran Alquran yang menggunakan bahasa sunda pegon. Jadi peneliti merasa masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian ini meskipun memiliki persamaan dalam penentuan tokoh mufassir dalam penelitian di atas (Ruli, 2017).

“Di Tanah Pasundan (Kajian Metodologi Kitab Raudat al-Irfān fī Ma’rifāt Alquran Karya KH. Ahmad Sanusi Surah Al-Fatihah ayat 1-7)” judul tesis yang ditulis oleh Alam Tarlam. Tesis ini berisi tentang kajian metodologi dalam salah satu kita tafsir berbahasa sunda yang dibatasi dengan hanya menjadikan surat Al-Fatihah menjadi objek bahasannya. Jadi peneliti merasa masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian ini meskipun memiliki persamaan dalam penentuan tokoh mufassir dalam penelitian di atas (Tarlam, 2017).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka terlihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu meskipun dengan menggunakan satu tokoh mufassir yang sama yaitu KH. Ahmad Sanusi. Pada penelitian di atas belum ada yang menjelaskan mengenai penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya *Malja Al-Thalibin* khususnya dalam konteks *Nasīkh Mansūkh*.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu semua permasalahan yang telah terjadi secara sistematis dari beberapa sumber informasi yang telah didapatkan untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis yang

nantinya diakhir penelitian akan diambil kesimpulannya (Khatibah, 2011, p. 38).

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, hal ini dikarenakan ada beberapa unsur yang nantinya tidak akan dapat dicapai dengan hasil yang memanfaatkan angka, baik dari data suatu individu maupun data dari suatu kelompok tertentu. Sehingga dalam hal ini, penelitian ini lebih cocok untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif yang salah satu cirinya ialah melakukan analisis berupa kata-kata ataupun penjelasan deskriptif (Mustari & Rahman, 2012, p. 21). Dalam proses pengerjaannya, penulis tidak akan banyak untuk turun ke lapangan, melainkan akan dominan untuk mencari data-data yang berasal dari sumber-sumber informasi berbentuk teks yang terdapat dalam perpustakaan ataupun di tempat lainnya yang menyediakan sumber-sumber data yang menjadi bahan penulis dalam melakukan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari berbagai informasi berbentuk dokumen ataupun *literature* tertulis yang berkaitan dengan materi yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Dokumen yang akan digunakan dalam membantu penelitian ini berbentuk tulisan, karya ataupun gambar (Sugiyono, 2017, p. 225).

## 4. Sumber Data

Terdapat dua bagian sumber data yang akan penulis gunakan dalam membantu menyelesaikan penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama atau menjadi sumber data yang paling terdekat dalam membantu menyelesaikan penelitian ini (Mustari & Rahman, 2012, p. 37). Maka sumber data primer

pada penelitian ini adalah kitab tafsir *Malja Al-Thalibin* dan buku-buku tentang *Nasīkh Mansūkh*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber-sumber yang telah ada. Sumber data tersebut nantinya dapat dijadikan pijakan untuk menguatkan sumber data yang telah ada. Sumber data pendukung ini yang kemudian seringkali disebut sebagai sumber data sekunder. Meskipun begitu, sumber data ini harus dicari terlebih dahulu untuk membantu memberikan data dalam sebuah penelitian (Mustari & Rahman, 2012, p. 41). Sehingga dalam hal ini, sumber data sekunder yang akan dipilih oleh penulis berbentuk buku, jurnal maupun karya tulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini.

## H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis akan membuat gambaran mengenai alur yang akan di bahas dalam penelitian ini yang akan terangkum dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, didalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua landasan teori, didalamnya terdiri dari penjelasan variabel yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai *Nasīkh Mansūkh* dan metodologi tafsir *Malja' al-Thalibin fi Tafsir Kalam Rabb Al-Alamin* karya K.H. Ahmad Sanusi.

Bab ketiga menjelaskan mengenai biografi KH. Ahmad Sanusi, latar belakang hidup, perjalanan pendidikan atau intelektual, pemikiran islam serta karya yang telah dihasilkan semasa hidupnya.

Bab keempat pembahasan, didalamnya berisi tentang analisis yang peneliti lakukan terhadap ayat-ayat pilihan dalam surat Al-Baqarah yang termasuk ke dalam *Nasīkh Mansūkh* dengan memberikan penjelasan dari tafsir *Malja' al-Ṭālibīn fi Tafsīr Kalām Rabb Al-Ālamīn* karya KH. Ahmad Sanusi.

Bab kelima kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan secara singkat. Juga berisi tentang saran yang akan dibuat untuk membantu penulis selanjutnya dalam melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teori lain.

